

Kompetensi Pedagogi Guru Pada Abad 21

Masdiana Marpaung

UPTD SMP Negeri 2 Teluk Dalam, Indonesia

Email: masdianamarpaung59@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tidak diragukan lagi urgensinya guru bagi anak didik, karena hanya dengan gurulah anak didik akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan kepribadian baik. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu'allim atau al-ustadz, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja, akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Adapun kriteria kompetensi pedagogik meliputi: penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pedagogi, Abad 21.

Abstract: Teachers in simple terms, can be defined as people who provide knowledge to students. There is no doubt about the urgency of teachers for students, because only with teachers will students grow, be educated, smart and have good personalities. In Arabic, teachers are known as al-mu'allim or al-ustadz, who are tasked with providing knowledge in the taklim assembly. This means that a teacher is someone who provides knowledge. A professional teacher is a person who has the ability and expertise in the field of teaching or in other words he is well educated and trained. Being educated and trained means not only having formal education, but also having to master various strategies or techniques in teaching and learning activities as well as mastering the basics of education as stated in teacher competency. One of the competencies that teachers must have is pedagogical competence. The criteria for pedagogical competency include: mastery of student characteristics from physical, moral, social, cultural, emotional and intellectual aspects, mastery of learning theory and educational learning principles, able to develop a curriculum related to the field of development being taught, organize activities educational learning.

Keywords: Teacher Competency, Pedagogi, 21st Century.

Pendahuluan

Guru adalah orang yang bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru juga melatih, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas. Guru berperan penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan.

Guru dapat melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru juga dapat dipandang sebagai seorang pemimpin dan arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini khas dan dapat membedakan guru dari profesi lain. Kompetensi pedagogik juga dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

- a. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam:
- b. Memahami peserta didik
- c. Merancang dan melaksanakan pembelajaran
- d. Mengembangkan peserta didik
- e. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- f. Menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik
- g. Menjelaskan teori pelajaran secara jelas
- h. Menyusun silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan
- i. Mengembangkan potensi peserta didik
- j. Berkomunikasi
- k. Kompetensi pedagogik juga dapat bermanfaat bagi pengajar.

Manfaat yang bisa dirasakan antara lain: Mendekatkan diri dengan mahasiswa, Membantu mahasiswa lebih memahami materi perkuliahan, Mengembangkan tingkat kreativitas mahasiswa, Mendidik mahasiswa dengan baik, Lebih memahami kondisi mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Metode kajian pustaka adalah kegiatan penyusunan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah. Kajian pustaka adalah hasil analisis dari berbagai informasi konseptual dan data kualitatif maupun kuantitatif dari artikel ilmiah yang telah diterbitkan. Kajian pustaka seringkali dihubungkan dengan landasan teori atau kerangka teori, yaitu teori-teori yang telah digunakan untuk melakukan analisis objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Disisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial/tertentu. Artinya, tidak bisa sembarangan orang dapat melakukan tugas tersebut. Wolf dalam Musfah mengungkapkan, "*Competencies refer only to very specific practical activities*". Pemaknaan ini sejalan dengan istilah tugas profesi (profesional).

Menurut Mulyasa dalam Musfah, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. Hal ini dipahami bahwa pengertian kompetensi itu luas, mencakup beragam aspek, baik aspek fisik dan mental maupun spiritual.

Kemudian dalam Sukiman mengutip pendapat Abrasyi mengemukakan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pandangan Islam, yaitu: guru hendaknya memiliki sifat zuhud dan mengajar karena mencari *ridha* Allah Swt, suci, memiliki sikap tegas dan terhormat, memiliki sikap kebabakan sebelum menjadi guru, memahami karakteristik murid, serta menguasai materi pelajaran.

Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dan juga menjadi tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial/tertentu sehingga memperoleh keprofesionalitas di bidang profesinya.

Istilah ‘*pedagogi*’ secara literatur dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*the art or science of teaching children*). Kata ‘*pedagogik*’ berasal dari bahasa kuno Yunani ‘*paidagogos*’ yang terdiri atas kata “*paidos*” (*child*) dan “*agogos*” (*lead*). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar.

Pengertian kompetensi pedagogik dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan, yaitu: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua* menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga* mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian di atas juga sejalan dengan pendapat Rusman bahwa kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. Allah berfirman Allah dalam Surah *Ali Imran* ayat 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَأَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Adapun maksud lemah lembut pada ayat tersebut dalam Tafsir *al-Mishbah* adalah sifat yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala karena, jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi.

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, maka dapat dikatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menguasai karakteristik peserta didiknya, yaitu ketika melaksanakan pembelajaran guru harus memberi pengaruh yang baik kepada peserta didik dengan memperhatikan perbedaan peserta didik yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda, dengan cara bertutur kata yang baik (lemah lembut) kepada peserta didiknya agar peserta didik secara sukarela mau mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari gurunya, karena ia merasa dihargai oleh gurunya tersebut sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Seringkali seorang guru mengabaikan hal hal seperti itu, mereka menganggap itu bukanlah sebuah hal yang penting dalam pembelajaran yang ia ajarkan kepada peserta didiknya. sebenarnya hal- hal yang seperti itu dapat meningkatkan emosi ataupun ketertarikan para siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Tanpa disadari oleh guru sebenarnya siswa selalu memperhatikan mereka bahkan menilai mereka dan yang sering terjadi pula mereka berbagi pendapat dengan teman-teman mereka dan menjadikannya berfikir sama dengan temannya tentang guru tersebut.

Memahami sikap lemah dan lembut dalam ayat di atas bukan hanya sekedar tidak membentak atau tidak memukul mereka melainkan juga bersikap adil dan mengayomi kepada setiap murid bukan hanya dengan satu atau dua orang murid saja, jangan karena murid tersebut bodoh dan berpenampilan lusuh menyebabkan guru menjauhinya dan tidak mau peduli terhadapnya. Selain itu juga guru tidak boleh memaksakan kehendaknya di atas keterbatasan potensi peserta didiknya karena hal tersebut justru akan menyebabkan kesalahan-kesalahan mendidik dan mengajar yang akan merugikan perkembangan kepribadian peserta didik itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara efektif dan efisien.

Ayat lain juga menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana firman Allah dalam surah *Thaha* ayat 43-44.

﴿ ٤٣ ﴾ ﴿ ٤٤ ﴾ إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿ ٤٣ ﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿ ٤٤ ﴾

Artinya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Hadis tersebut menjelaskan kisah Nabi Musa as. khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Musa as. dan Harun as., kepada Fir’aun dan Bani Isra’il serta uraian yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan menyeru kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, agar Fir’aun ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluknya, atau paling tidak ia terus menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir’aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.

Keterkaitan ayat tersebut dengan kompetensi pedagogik guru tergambar dari sikap guru dalam menguasai karakteristik siswa dalam pembelajaran. Telah dicontohkan dari kisah Musa yang mengajak Fir’aun agar beriman kepada Allah walaupun ia sangat durhaka kepada Allah, namun Nabi mampu mengajaknya dengan ucapan-ucapan sopan dan lemah lembut. Demikian juga halnya dengan seorang guru, hendaknya mampu menguasai beragam karakteristik siswanya dalam pembelajaran, karena menyampaikan ilmu merupakan kewajiban bagi yang mengetahuinya. Seorang guru selain mengajarkan ilmu, ia juga harus dapat membimbing sikap peserta didiknya agar memiliki akhlak yang baik walaupun siswanya bandel, malas belajar, susah memahami materi pembelajaran. Guru harus bijak dan berlaku lemah-lembut dalam bertindak dan menyampaikan materi pembelajaran. Karena dengan sikap yang demikian, kharisma dan wibawa seorang guru akan terlihat, begitu juga dengan sikap kasih sayang kepada siswanya. Karena kebanyakan siswa lebih mudah mengerti apabila guru mengajar dengan ikhlas dan punya kasih sayang. Karena kedua sikap itu menggambarkan kedekatan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran.

Rasulullah Saw. menyuruh guru untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan dan kondisi jasmani peserta didik. Pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik. Berikut hadis Rasulullah saw.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْوِلُنَا بِأَلْيَمِ كِرَاهَةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Dari Ibnu Mas’ud, ia menceritakan, “Nabi saw. selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami.” (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut memberi pemahaman bahwa Rasulullah saw. mengajar sahabat tidak setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada pula waktu istirahat. Hal itu dilakukannya untuk menghindari kebosanan terhadap pelajaran. Dengan demikian, beliau memperhatikan kondisi para sahabat (peserta didik) dalam mengajar. Mereka membutuhkan selingan waktu untuk beristirahat.

Penguasaan guru terhadap karakteristik siswa sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah dari hadis tersebut, yaitu guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas. Guru harus mampu berkreasi dan berinovasi, berkreasi dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Maka besar kemungkinan proses pembelajaran itu akan menjadi bermakna, siswa pun dengan mudah untuk memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru dan proses pembelajaran pun berjalan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang menyenangkan juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi kebosanan pada peserta didik, pada saat ini banyak sekali strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran seperti membuat game *make a match* atau *snow ball* yang tak hanya bisa mengajarkan pembelajaran kepada murid melainkan juga dapat membuat mereka berkreasi dalam pembelajaran. Saat ini *game* sangat populer dikalangan anak-anak maupun remaja bahkan juga dewasa, sehingga tak jarang bahkan tanpa ditawari oleh guru mereka memintanya tetapi dalam mengaplikasikannya harus tetap dalam porsi yang profesional jangan kebanyakan *gamenya* sehingga pelajaran yang diberikan tidak sampai ke tujuannya. Bak pemain bola yang hanya bergaya-gaya membawa bola di lapangan namun tak dapat mencapai gol ke gawang lawannya.

Sejalan dengan hadis di atas, seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswanya, sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَبِّئُوا (وفي رواية: وَسَكِّنُوا 101/7) وَلَا تَنْفُرُوا.

Artinya:

Dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw. beliau bersabda: “*Mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira (dalam riwayat lain: berilah berita yang menentramkan) dan janganlah kalian memberi berita yang membuat mereka pergi.*”

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa seorang guru seharusnya tidak membebani pembelajaran yang sulit dipahami oleh siswanya, dan sebaiknya memberikan ruang kesempatan kepada siswanya untuk berpikir, memiliki inisiatif dan mengembangkan daya kreativitasnya dalam pembelajaran, mampu menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswanya ketika belajar di kelas sehingga mereka tidak mudah jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Disinilah dituntut kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, guru harus mampu mengerahkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dalam membimbing siswanya didukung oleh komponen-komponen pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mutlak harus dimiliki guru agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan

Kesimpulan

Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Hal ini tentu menjadi

tantangan yang berat bagi para guru pada umumnya, dan khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena persyaratan yang harus dipenuhi lebih banyak dan lebih komplisit dari pada persyaratan menjadi guru umum. pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Ardy Wiyani, Novan. (2012). *Teacher Preneur Ship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daft, Richard L. (2001). *Manajemen (Edisi Kelima)*, Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI, (2007). *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA Spesial For Woman*, Bogor:PT Sigma Examedia Arkanleema.
- Dirman, (2014). *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaya, Farida. (2015). *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN.
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K Didin, dan Imam M. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khanifatul, (2013). *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Morissan, (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin Azzet, Ahmad. (2011). *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media